

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri adalah suatu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi yang melalui proses produksi menjadi barang yang bernilai lebih bagi masyarakat. Industri (perindustrian) di Indonesia merupakan salah satu komponen perekonomian yang penting. Seperti halnya yang dikatakan oleh menteri perindustrian (Menperin) Airlangga Hartanto menyatakan bahwa selama ini industri telah berperan penting dalam upaya menggenjot nilai investasi dan ekspor, sehingga industri di Indonesia menjadi andalan untuk mengakselerasi pertumbuhan ekonomi nasional. Dimana dalam aktivitas ekonomi, industri senantiasa konsisten memberikan efek berantai yang luas bagi perekonomian baik di daerah maupun nasional. Misalnya, peningkatan pada nilai tambah bahan baku dalam negeri, penyerapan tenaga kerja lokal dan penerimaan devisa negara. (liputan6.com, 2019, <https://m.liputan6.com/bisnis/read/3866592/sektor-industri-yan-bakal-tumbuh-tinggi-di-2019>)

Salah satu industri yang memberikan kontribusi besar dalam membatu pertumbuhan ekonomi nasional di Indonesia adalah industri sub sektor food and beverages. Industri sub sektor food and beverages merupakan termasuk dalam sektor industri barang konsumsi pada

perusahaan manufaktur yang mengelola bahan-bahan mentah menjadi barang jadi berupa makanan dan minuman yang memiliki nilai jual.

Dalam perkembangannya Industri sub sektor *food and beverages* mampu melakukan terobosan inovasi produk untuk memenuhi selera konsumen baik dalam maupun luar negeri, dengan adanya implementasi industry 4.0 dalam pemanfaatan teknologi yang dinilai dapat menghasilkan produk yang berkualitas dan kompetitif. Sehingga, Menteri Perindustrian mengatakan bahwa industri makanan dan minuman telah dikenal memiliki daya saing di kancah global melalui keragaman jenisnya (Poskota news, 2019, <https://poskotanews.com/2019/02/19/industri-makanan-dan-minuman-indonesia-berpotensi-jadi-champion/>).

Namun, ketua Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman (GAPMI) Indonesia, Adhi Lukman mengungkapkan bahwa daya saing industri makanan dan minuman (mamin) di Indonesia masih rendah. Hal tersebut di karenakan Indonesia tercatat masih kalah saing dengan Thailand, Malaysia, dan kini Vietnam yang tengah naik daun. Padahal, negara dari daratan Amerika, Eropa, bahkan Afrika melakukan impor makanan dan minuman yang sangat tinggi (Media Indonesia, 2019, https://www.google.co.id/amp/s/m.mediaindonesia.com/amp/amp_detail/270825-daya-saing-industri-mamin-indonesia-masih-rendah). Tekanan lain yang menghambat laju pertumbuhan industri makanan dan minuman juga berasal dari daya saing yang masih rendah dengan biaya produksi tinggi dan

turunnya pendapatan masyarakat kelas menengah sehingga melemahkan daya beli.

Perlambatan industri sub sektor *food and beverages* ini sudah dirasakan setidaknya sejak beberapa tahun yang lalu. Pertumbuhan laba industri sub sektor *food and beverages* ini mengalami penurunan yang dimulai pada tahun 2017 sampai tahun 2018, dimana sebelumnya di tahun 2016 mencapai puncak pertumbuhan laba sebesar 75,55% (tabel 1.1). Pertumbuhan laba tersebut di dapatkan dari data laporan keuangan industri sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang di lihat pada jumlah laba yang didapatkan dari tahun ke tahun.

Tabel 1.1 Pertumbuhan Laba Perusahaan Industri Sub Sektor *Food and Beverages* Periode 2016-2018.

No	Kode	Nama Perusahaan	Pertumbuhan Laba (%)		
			2016	2017	2018
1	ADES	Akasha Wira International Tbk	70.38	-31.65	-7.01
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	92.44	N/A	-
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	-8.85	-137.16	-40.87
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	726.12	N/A	308.07
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk	83.3	18.3	-34.92
6	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	-	-	2.59
7	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	134.45	-56.98	-61.7
8	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk	-	-	-6.64
9	DLTA	Delta Djakarta Tbk	32.53	9.93	-16.67
10	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk	-	-	-
11	GOOD	Garuda Food Tbk	-	-	-
12	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk	-	-	47.53
13	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	24.23	-2.43	0.31
14	IIKP	Inti Agri Resource Tbk	-70.71	52.81	41.09
15	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	41.98	-2.31	-30.45
16	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk	N/A	76.4	-97.89
17	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	97.65	34.61	-39.54
18	MYOR	Mayora Indah Tbk	11.07	17.45	-30.8
19	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	-	-	-
20	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk	-	-	-809.43
21	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	13.98	N/A	-149.33
22	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	3.41	-51.62	-48.13
23	SKLT	Sekar Laut Tbk	2.89	11.26	-11.63
24	STTP	Siantar Top Tbk	-6.21	24.03	-7.57
25	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Tranding Company Tbk	35.7	0.26	-12.61
Rata-Rata			75.5505	-2.4733	-47.8857

Sumber : www.idx.co.id (diolah peneliti)

Tabel diatas merupakan data nama perusahaan dan pertumbuhan laba dari 25 perusahaan industri sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016 – 2018. Dari data yang diperoleh menunjukkan rata-rata pertumbuhan laba perusahaan, yaitu pada periode tahun 2016 rata-rata pertumbuhan laba meningkat menjadi 75.55% , selanjutnya pada periode tahun 2017 rata-rata pertumbuhan laba menurun sebesar -2.47%, dan pada periode tahun 2018 rata-rata pertumbuhan laba juga mengalami penurunan sebesar -47,88%. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa perusahaan industri sub sektor *food and beverages* dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 mengalami penurunan.

Secara garis besar beberapa dari data perusahaan industri sub sektor *food and beverages* mengalami fluktuasi pada pertumbuhan laba, namun secara keseluruhan terdapat banyak perusahaan yang mengalami penurunan pertumbuhan laba di tahun 2018 yaitu pada perusahaan Akasha Wira Internasional Tbk mengalami penurunan sebesar -7,01%, Tri Banyan Tirta Tbk mengalami penurunan sebesar -40,87%, Budi Starch & Sweetner Tbk mengalami penurunan sebesar -34,92%, Wilmar Cahaya Indonesia mengalami penurunan sebesar -61,7%, Delta Djakarta Tbk mengalami penurunan sebesar -16,67%, Indofood Sukses Makmur Tbk mengalami penurunan sebesar -30,45%, Magna Investama Mandiri Tbk mengalami penurunan sebesar -97,89%, Multi Bintang Indonesia Tbk mengalami penurunan sebesar -39,54%, Mayora Indah Tbk mengalami penurunan

sebesar -30,8%, Prasadha Aneka Niaga mengalami penurunan sebesar -149,33%, Nippon Indosari Corpindo Tbk mengalami penurunan sebesar -48,13%, Sekar Laut Tbk mengalami penurunan sebesar -11,63%, Siantar Top Tbk mengalami penurunan sebesar -7,57%, dan Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk mengalami penurunan sebesar -12,61%. Dapat dilihat juga terdapat salah satu perusahaan yang mengalami penurunan pertumbuhan laba selama empat tahun terakhir secara berturut-turut yaitu salah satunya pada perusahaan Tri Banyan Tirta Tbk. Perusahaan Tri Banyan Tirta Tbk mengalami penurunan pertumbuhan laba sebesar -8,85% pada tahun 2016, pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar -137,16%, dan selanjutnya pada tahun 2018 juga kembali mengalami penurunan pertumbuhan laba sebesar -40,87%.

Pertumbuhan laba perusahaan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Dalam peningkatan maupun penurunan laba perusahaan dapat dinilai bagaimana kemampuan manajemen perusahaan menetapkan kebijakan-kebijakan yang menyangkut pada kegiatan operasional untuk menghasilkan pendapatan serta untuk tetap terus menjalankan aktivitas bisnisnya.. Disamping itu, pertumbuhan laba akan mempengaruhi keputusan investasi para investor yang akan menanamkan modalnya pada perusahaan. Informasi pertumbuhan laba yang diperoleh dari laporan keuangan juga merupakan salah satu faktor yang menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi pada suatu perusahaan. Hal ini

dikarenakan investor mengharapkan dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan akan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi. Tidak hanya investor, para kreditur juga memiliki kecenderungan untuk menilai laba yang akan diperoleh dan kemampuan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman serta membayar beban bunga pada saat jatuh tempo.

Pertumbuhan laba merupakan persentase peningkatan atau penurunan laba yang diperoleh perusahaan dari tahun sekarang dengan tahun sebelumnya. Sedangkan menurut Harahap dalam Wahyuni, Sri Ayem dan Suryanto (2017) laba sendiri merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain: laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan.

Dalam menganalisis laporan keuangan dapat dilakukan perhitungan dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan laba rugi dan neraca, guna untuk mengetahui kinerja dari perusahaan yang bersangkutan dan memprediksi berbagai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan oleh para pelaku bisnis sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan investasinya. Adapun rasio keuangan yang dapat

digunakan untuk mengukur keefektivan dan keefisienan dari aktivitas perusahaan sehingga dapat memprediksi pertumbuhan laba dimasa yang akan datang, rasio keuangan yang digunakan adalah Rasio Likuiditas, Rasio Leverage dan Rasio Aktivitas.

Tabel 1.2 Pertumbuhan *Current Ratio* Perusahaan Industri Sub Sektor***Food and Beverages* Periode 2015-2018.**

No	Kode	Nama Perusahaan	Current Ratio (%)		
			2016	2017	2018
1	ADES	Akasha Wira International Tbk	17.97	-26.52	14.89
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	46.38	-51.06	-
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	-52.39	42.67	9.00
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	22.38	68.12	96.07
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk	0.06	0.60	-0.51
6	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	-	-	-28.09
7	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	42.65	1.60	52.82
8	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk	-	-	-11.05
9	DLTA	Delta Djakarta Tbk	18.37	13.60	-15.70
10	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk	-	-	-
11	GOOD	Garuda Food Tbk	-	-	-
12	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk	-	-	-29.85
13	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	3.47	0.89	-16.81
14	IIKP	Inti Agri Resource Tbk	-32.80	20.84	28.10
15	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	-11.56	-0.36	-24.74
16	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk	-	-	-53.56
17	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	16.31	21.52	-22.96
18	MYOR	Mayora Indah Tbk	-4.87	6.04	19.20
19	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	-	-	-
20	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk	-	-	15.92
21	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	-12.46	9.36	3.78
22	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	44.26	-23.76	20.18
23	SKLT	Sekar Laut Tbk	10.30	-3.97	-1.73
24	STTP	Siantar Top Tbk	4.79	59.62	16.97
25	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Tranding Company Tbk	29.32	-13.45	21.01
Rata-Rata			8.36	7.40	4.43

Sumber : www.idx.co.id (diolah peneliti)

Berdasarkan tabel diatas, dari data tersebut menunjukkan bahwa *current ratio* perusahaan industri sub sektor *food and beverages* yang dilihat dari nilai rata-rata per tahun mengalami kenaikan. Dimana pada periode

tahun 2016 nilai rata-rata *current ratio* sebesar 8,36%, pada periode 2017 nilai rata-rata *current ratio* mengalami kenaikan dengan perubahan sebesar 7,40%, dan selanjutnya pada periode tahun 2018 nilai rata-rata *current ratio* mengalami kenaikan dengan perubahan sebesar 4,43%.

Menurut Sulindawati, Yuniarta dan Purnamawati (2017) Rasio Likuiditas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi atau kewajiban jangka pendek. Pertumbuhan likuiditas berlawanan arah dengan pertumbuhan laba yaitu jika pertumbuhan likuiditas menunjukkan adanya peningkatan dana yang menganggur dapat menyebabkan pertumbuhan laba satu tahun kedepan akan menurun (Hariyani,2010). Pada pengukuran rasio likuiditas peneliti menggunakan *current ratio*. Menurut Harahap (2017) *current ratio* ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancarnya. Terkait pada rasio likuiditas berdasarkan hasil penelitian Pratiwi (2018) menyatakan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. kemudian, pada hasil penelitian Fawzan dan Nusa (2018) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dengan korelasi negatif. Sedangkan menurut hasil penelitian Qurani dan Hendratno (2019) menyatakan bahwa *current ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Tabel 1.3 Pertumbuhan *Debt to Asset Ratio* Perusahaan Industri Sub Sektor *Food and Beverages* Periode 2016-2018.

No	Kode	Nama Perusahaan	Debt to Asset Ratio (%)		
			2016	2017	2018
1	ADES	Akasha Wira International Tbk	0.00	0.00	-4.00
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	-3.57	12.96	-
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	3.51	5.08	4.84
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	-17.86	-8.70	-30.16
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk	-9.09	-1.67	6.78
6	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	-	-	-61.29
7	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	-33.33	-7.89	-31.43
8	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk	-	-	1.82
9	DLTA	Delta Djakarta Tbk	-16.67	0.00	6.67
10	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk	-	-	-
11	GOOD	Garuda Food Tbk	-	-	-
12	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk	-	-	44.44
13	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	-5.26	0.00	-2.78
14	IIKP	Inti Agri Resource Tbk	475.00	-65.22	0.00
15	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	-11.32	0.00	4.26
16	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk	5.71	2.70	18.42
17	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	0.00	-9.38	17.24
18	MYOR	Mayora Indah Tbk	-3.70	-1.92	9.80
19	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	-	-	-
20	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk	-	-	-25.00
21	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	18.75	0.00	7.02
22	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	-8.93	-25.49	-10.53
23	SKLT	Sekar Laut Tbk	-20.00	8.33	5.77
24	STTP	Siantar Top Tbk	6.38	-18.00	-7.32
25	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Tranding Company Tbk	-14.29	5.56	-15.79
Rata-Rata			20.30	-5.76	-2.92

Sumber: www.idx.co.id (dioalah peneliti)

Berdasarkan tabel diatas, dari data tersebut menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* perusahaan industri sub sektor *food and beverages* yang dilihat dari nilai rata-rata per tahun mengalami penurunan. Dimana pada

periode tahun 2016 nilai rata-rata *debt to asset ratio* sebesar 20,30%, pada periode 2017 nilai rata-rata *debt to asset ratio* mengalami penurunan sebesar -5,76 %, dan selanjutnya pada periode tahun 2018 nilai rata-rata *debt to asset ratio* mengalami penurunan sebesar -2,92%.

Rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan asset. Perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi (memiliki utang yang besar) dapat berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang besar pula untuk menghasilkan laba yang tinggi pula. Sebaliknya, perusahaan dengan rasio leverage yang rendah memiliki risiko keuangan yang kecil, tetapi juga mungkin memiliki peluang yang kecil pula untuk menghasilkan laba yang besar (Hery, 2017). Pada rasio leverage dalam melakukan pengukuran peneliti menggunakan rasio utang (*debt ratio*). *Debt ratio* sendiri menurut Kasmir (2008) merupakan ratio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Terkait pada rasio leverage yang pengukurannya menggunakan *debt to asset ratio* berdasarkan hasil penelitian Siregar dan Batubara (2017) menyatakan bahwa *debt to asset ratio* memiliki pengaruh dengan arah positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan menurut hasil penelitian Pratiwi (2019) menyatakan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Kemudian berdasarkan

hasil penelitian Janiman (2018) menyatakan bahwa *debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Tabel 1.4 Pertumbuhan *Inventory Turnover* Perusahaan Industri Sub Sektor *Food and Beverages* Periode 2016-2018.

No	Kode	Nama Perusahaan	<i>Inventory Turnover (%)</i>		
			2016	2017	2018
1	ADES	Akasha Wira International Tbk	27.91	-16.14	-24.39
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	-28.23	-7.87	-
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	-5.35	2.82	-15.38
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	560.98	-58.12	-60.35
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk	-20.92	-9.38	-26.29
6	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	-	-9.09	-21.54
7	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	5.93	9.07	-23.11
8	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk	-	-15.41	-35.89
9	DLTA	Delta Jakarta Tbk	4.07	-12.50	-16.96
10	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk	-	-	-
11	GOOD	Garuda Food Tbk	-	-	-
12	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk	-	-11.58	-56.70
13	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	1.21	-7.66	-21.66
14	IIKP	Inti Agri Resource Tbk	170.26	-75.09	-34.95
15	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	1.03	-5.78	-35.02
26	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk	-	-	12.49
17	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	30.60	-12.80	-31.72
18	MYOR	Mayora Indah Tbk	21.62	15.90	-41.02
19	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	-	-	10.38
20	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk	-	-37.78	-19.84
21	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	-5.41	36.67	-34.49
22	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	7.08	-9.88	-23.94
23	SKLT	Sekar Laut Tbk	-0.68	-11.57	-34.89
24	STTP	Siantar Top Tbk	8.61	6.26	-32.59
25	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	-1.69	4.18	-8.49
Rata-Rata			45.71	-10.75	-26.20

Sumber: www.idx.co.id (diolah peneliti)

Berdasarkan pada tabel 1.4, dari data tersebut menunjukkan bahwa *inventory turnover* perusahaan industri sub sektor *food and beverages* yang dilihat dari nilai rata-rata per tahun mengalami penurunan di tahun 2018. Dimana pada periode tahun 2016 nilai rata-rata *inventory turnover* sebesar 45,71%, pada periode 2017 nilai rata-rata *inventory turnover* mengalami penurunan sebesar -10,75 %, dan selanjutnya pada periode tahun 2018 nilai rata-rata *inventory turnover* mengalami penurunan sebesar -26,20%.

Menurut Fahmi (2014) rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal. Jika rasio aktivitas makin tinggi, maka perusahaan mampu memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan penjualan akan mempengaruhi peningkatan laba, dengan demikian dapat diprediksi bahwa meningkatnya pertumbuhan laba (Kasmir, 2009). Terkait pada rasio aktivitas yang pengukurannya menggunakan *inventory turnover* berdasarkan hasil penelitian Krisnandi, Awaloedin dan Saulinda (2019) yang menyatakan bahwa *inventory turnover* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan menurut hasil penelitian Valerian dan Ratnawati (2018) menyatakan bahwa *inventory turnover* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Kemudian, menurut hasil

penelitian Suyono dan Solekhatun (2019) menyatakan bahwa *inventory turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali hubungan rasio-rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba. Adanya ketidakkonsistenan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya menyebabkan isu ini menarik untuk diteliti kembali. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada periode tahun penelitian dan perusahaan yang digunakan. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN INDUSTRI SUB SEKTOR FOOD AND BEVERAGES YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2016-2018.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh negatif pertumbuhan likuiditas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan industri sub sektor food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?
2. Apakah ada pengaruh positif pertumbuhan leverage terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan industri sub sektor food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?

3. Apakah ada pengaruh positif pertumbuhan rasio aktivitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan industri sub sektor food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh negatif pertumbuhan likuiditas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan industri sub sektor food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan leverage terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan industri sub sektor food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan rasio aktivitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan industri sub sektor food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu informasi sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam melaporkan laba.

2. Bagi Investor

penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam pengambilan keputusan saat akan berinvestasi.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi selanjutnya bagi peneliti sebagai sarana mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama kuliah.

b. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah penelitian pada mata kuliah analisis laporan keuangan dan bidang ekonomi manajemen keuangan.